

# Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada Mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Parizkia Anggri Wahyuni<sup>1\*</sup>, Yuliani Winarti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Kontak Email: parizkiaaw@gmail.com

Diterima : 24/08/2020

Revisi : 26/08/2020

Diterbitkan : 24/12/20

## Abstrak

**Tujuan studi:** Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada Mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

**Metodologi:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 90 responden yang dipilih menggunakan *probability sampling* dengan jenis *stratified random sampling* dengan populasi sebanyak 117 mahasiswa/i. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *online (google form)* dengan uji statistik menggunakan uji *Chi-Square*.

**Hasil:** Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur dengan nilai *p-value*  $(0.879) > \alpha (0.05)$ .

**Manfaat:** Menjadikan penelitian ini sebagai penambah wawasan terkait bahayanya seks pranikah untuk mencegah tidak terjadinya perilaku yang menyimpang.

## Abstract

**Purpose of study:** Specific objectives of research to find out the correlation between knowledge with premarital sexual behavior at risk of unwanted pregnancy to student of Public Health at Muhammadiyah University of East Borneo.

**Methodology:** This research is a quantitative study with cross sectional design. The number of research samples was 90 respondents selected using probability sampling with stratified random sampling with a population of 117 students. Data collection using an online questionnaire (google form) with using the Chi-Square statistical test.

**Results:** There is no correlation between knowledge with premarital sexual behavior at risk of unwanted pregnancy to student Public Health at Muhammadiyah University of East Borneo with *p-value*  $(0.879) > \alpha (0.05)$ .

**Applications:** Making this research as an insight into the dangers of premarital sex to prevent the occurrence of deviant behavior.

**Kata kunci :** Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), Mahasiswa, Pengetahuan, Perilaku seksual pranikah

## 1. PENDAHULUAN

Masalah kesehatan reproduksi seperti melakukan perilaku seksual pranikah menjadi salah satu masalah yang saat ini membutuhkan perhatian. Perilaku seksual pranikah berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang terjadi di kalangan mahasiswa mengalami peningkatan di setiap tahunnya (Siramaneerat et al., 2017). Istilah pranikah berasal dari kata pra dan nikah, pra adalah sebelum dan nikah adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri. Perilaku seksual pranikah adalah aktivitas seksual dengan didasari hasrat seksual yang terjadi antar lawan jenis tanpa adanya suatu ikatan yang sah yaitu pernikahan (Hasani & Yusuf, 2020). Perilaku seksual pranikah ada berbagai bentuk yaitu berkencan yang dimulai dari perasaan yang saling tertarik satu sama lain, berciuman sampai melakukan senggama. Objek seksualnya bisa berupa orang yang dikhayal-khayalkan atau diri sendiri. Perilaku seksual pranikah membawa dampak buruk yang dimulai dari rasa bersalah, berdosa, menyesal, merasa rendah diri, emosional yang negatif karena Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) sehingga bisa melakukan praktik aborsi yang tidak aman, serta bisa mengalami PMS dan HIV/AIDS (Shrestha, 2019). Menurut Hargiyati dkk (2016) perilaku seksual pranikah berisiko dibagi menjadi dua kategori yaitu berisiko ringan seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman ringan (cium kening dan pipi). Berisiko berat seperti berciuman bibir, ciuman yang dilakukan disekitar leher yang biasanya sambil meraba bagian sensitif seperti payudara, paha, menyentuh alat kelamin (*necking*), menempelkan atau menggesek-gesekkan alat kelamin (*petting*), melakukan rangsangan menggunakan mulut terhadap alat kelamin pasangan (*oral sex*) serta melakukan hubungan seksual (*intercourse*).

Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) atau *unwanted pregnancy* merupakan salah satu kondisi dimana pasangan lawan jenis tidak menginginkan adanya kehamilan maupun proses kelahiran. Kehamilan ini dikarenakan suatu perilaku hubungan seksual baik yang disengaja ataupun tidak disengaja (Mulyanti, 2017). Dampak yang ditimbulkan akibat mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dari segi fisik seperti melakukan aborsi yang bisa membahayakan ibu serta janin yang dikandung, segi psikologi seperti ibu berusaha mencoba melarikan diri dari tanggung jawab atau melanjutkan kehamilan dengan secara terpaksa, maupun segi sosial seperti mendapatkan cemooh atau dikucilkan oleh masyarakat di lingkungan dia tempati (Ismarwati & Utami, 2017). Faktor-faktor yang bisa menyebabkan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) diantaranya yaitu faktor kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, kemudian faktor yang berasal dari dalam diri sendiri seperti kurangnya memahami kewajibannya sendiri sebagai pelajar. Faktor lain yang bisa menyebabkan terjadinya Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) diantaranya yaitu faktor luar seperti pergaulan bebas tanpa adanya kontrol dari orang tua sehingga bisa merasa bebas untuk melakukan hal-hal apa saja yang diinginkan (Amalia & Azinar, 2017). Prevalensi wanita belum menikah berusia 20-24 tahun dengan status pernah mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) sebanyak 8%, sedangkan pria yang belum menikah berusia 20-24 tahun dengan status pasangannya pernah mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) sebanyak 7.4% (SDKI, 2017). Penelitian yang dilakukan Kadarsih (2017) di Kota Tangerang, Serang dan Kabupaten Indramayu didapatkan hasil bahwa 12 orang memiliki riwayat melakukan hubungan seksual pranikah dibawah usia 20 tahun yang dimana 9 orang mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dan memutuskan untuk melanjutkan kehamilan dengan cara menikah.

Menurut WHO remaja atau yang lebih dikenal dengan istilah *adolescence* atau *youth* adalah masa-masa yang mengalami pertumbuhan ditandai dengan adanya perubahan fisik dan perubahan mental dari kanak-kanak menjadi dewasa (Setyowati, 2018). Menurut Diananda (2018) perubahan fisik yang bisa dilihat adalah perubahan pada karakteristik seksual seperti payudara yang membesar, pinggang yang melebar untuk perempuan sedangkan laki-laki tumbuh kumis dan jenggot serta suara yang berubah. Perubahan mental pada masa remaja ini masih mencari identitas atau jati diri sehingga rentan terhadap berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sekitar termasuk dalam perilaku seksualnya. Batasan-batasan masa remaja terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, berusia 12-15 tahun masuk ke masa remaja awal, berusia 15-18 tahun masuk ke masa remaja pertengahan dan yang berusia 18-21 tahun masuk ke remaja akhir (Damarsih dkk., 2011). Data tahun 2017 dari CDC (*Centers for Disease Control*) yang dilakukan pelajar *Senior High School* di Amerika Serikat sebanyak 40% remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah yang diantaranya memiliki 4 pasangan seksual sebanyak 10% dan sebanyak 7% dipaksa secara fisik untuk melakukan hubungan seksual. Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi terbentuknya seseorang memiliki perilaku seksual pranikah sehingga bisa berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan(KTD) yaitu pengetahuan. Mahasiswa yang mempunyai pengetahuan yang rendah cenderung membuat mereka bersikap yang salah sehingga memiliki perilaku yang negatif dibandingkan dengan mahasiswa yang mempunyai pengetahuan yang baik maka bisa menentukan perilaku yang positif serta bisa menjaga fungsi reproduksinya (Susmiarsih dkk., 2019). Mahasiswa yang tahu maupun tidak tahu ternyata tidak berpengaruh dalam melakukan perilaku yang berisiko seperti perilaku seksual pranikah (Rahmawati dkk., 2017).

Pengetahuan terkait kesehatan reproduksi yang masih kurang disebabkan karena sumber informasi yang diperoleh dari media massa yang tidak diimbangi dengan adanya pendidikan kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi baik dari guru maupun orang tua (Mutahar et al., 2020). Sumber informasi dari buku, majalah, video yang menunjukkan kenikmatan seks tanpa menggambarkan dampak yang ditimbulkan menyebabkan tidak sedikit yang terlibat dalam hubungan seksual pranikah (Kumalasari et al., 2020). Mahasiswa termasuk kelompok yang rentan dan aktif dalam perilaku seksual pranikah. Seringkali mahasiswa tidak berperilaku yang mencerminkan suatu kedewasaan (Rahardjo, 2017). Penelitian Azinar (2013) yang dilakukan pada mahasiswa di Universitas Negeri Semarang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki perilaku seksual pranikah berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) sebanyak 12.1%. Riset yang dilakukan Yudia dkk (2018) didapatkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap perlakuan yang dilakukan terhadap pasangannya seperti ngobrol satu sama lain, jalan-jalan, menonton, berpelukan hingga berciuman merupakan suatu hal yang bisa dikatakan biasa atau wajar-wajar saja dilakukan bagi orang yang sedang berpacaran, dan hal itulah yang membuat mereka ingin melakukan perlakuan yang lebih jauh lagi dari tubuh pasangan mereka seperti berhubungan seksual. Mahasiswa yang memasuki dunia perkuliahan dengan menempuh pendidikan mempunyai keinginan untuk hidup mandiri sehingga jauh dari orang tua dengan cara bertempat tinggal di kos-kosan. Terdapat dua dampak dari tinggal di kos-kosan, yaitu dampak positif seperti bisa hidup lebih mandiri karena tidak ketergantungan dengan orang tua lagi, sedangkan dampak negatif yaitu kurangnya pengawasan dari orang tua dan juga kurangnya kontrol sosial dari lingkungannya sehingga membuat mahasiswa berani melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang, salah satunya yaitu perilaku yang menyimpang seperti melakukan hubungan seksual pranikah (Azis dkk., 2018).

Penelitian yang dilakukan Edu dkk (2020), di kos-kosan Kota Ruteng didapatkan hasil bahwa mahasiswa pernah melakukan hubungan seksual pranikah lebih dari sekali sebanyak 21.56% dan berhubungan badan lebih dari satu orang yang berbeda sebanyak 13.27% yang diantaranya mahasiswa semester II pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 15.7%, semester IV sebanyak 19.6% dan mahasiswa pada semester VI sebanyak 23.5%, sehingga didapatkan hasil terbanyak melakukan hubungan seksual pranikah berada di mahasiswa semester VI. Penelitian yang dilakukan Ratnasari & Rambi (2017) di Politeknik Negeri Nusa Utara pada mahasiswa semester II, IV dan VI didapatkan hasil penelitian bahwa umur pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah saat berusia 18-20 tahun sebanyak 79% dan hubungan seksual pranikah paling banyak dilakukan pada umur 21-23 tahun yaitu 51% beserta didapatkan hasil terbanyak melakukan hubungan seksual pranikah berada pada semester VI sebanyak 47%. Hasil studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara yang

dilakukan di UMKT Fakultas Kesehatan dan Farmasi kepada 66 mahasiswa/i, didapatkan data tertinggi mahasiswa/i yang berpacaran berada pada Prodi S1 Kesehatan Masyarakat semester VI yang hasilnya sebagian besar pernah berpegangan tangan, berciuman, bahkan mereka sering mempublikasikan gaya berpacaran mereka di luar area kampus melalui media sosial seperti *instagram*. Berdasarkan pembahasan diatas, menjadi alasan peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang dimana pengambilan data kedua variabel dilakukan atau diambil secara bersamaan hanya dalam satu waktu yang telah ditentukan. Populasi dalam penelitian ini semester VI Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur sebanyak 117 mahasiswa/i dan sampel berjumlah 90 sampel yang diambil secara *stratified random sampling* dengan kriteria inklusi yaitu mahasiswa semester VI dengan rentang usia 18-21 tahun dan yang bersedia menjadi responden. Pengambilan data ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer melalui observasi dan wawancara serta menggunakan metode survei sederhana menggunakan instrumen kuesioner *online (google form)* dengan uji statistik menggunakan uji *Chi-Square*. Data sekunder dari UMKT mengenai data rekapitulasi jumlah mahasiswa/i Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Semester VI serta diperoleh dari berbagai sumber dari literatur maupun buku-buku.

Instrumen kuesioner menggunakan skala *guttman* dengan uji validitas menggunakan rumus *Point Biserial* dan rumus *Kuder Richardson-20 (KR-20)* digunakan untuk uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan di Prodi S1 Keperawatan Fakultas Kesehatan dan Farmasi UMKT dengan jumlah yang diambil sebanyak 30% dari total 90 responden menjadi 27 responden. Uji validitas pada variabel pengetahuan dengan total 15 pertanyaan dari hasil 15 item pertanyaan masing-masing skor  $r_{pbi} > (0.3809)$  dikatakan valid, pada variabel perilaku seksual pranikah dengan total 13 pertanyaan dari hasil 12 item pertanyaan masing-masing skor  $r_{pbi} > (0.3809)$  dikatakan valid dan 1 item pertanyaan dengan skor  $r_{pbi} < (0.3809)$  dikatakan tidak valid dan pertanyaan tersebut tidak digunakan dalam penelitian (Astuti, 2019). Uji reliabilitas pada variabel pengetahuan dikatakan reliabel dengan  $r_1 (0.75) > (0.70)$ , pada variabel perilaku seksual pranikah dikatakan reliabel dengan  $r_1 (0.85) > (0.70)$  (Yusup, 2018).

## 3. HASIL DAN DISKUSI

### 3.1. Analisis Univariat

#### a. Karakteristik Responden

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden	N	(%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	18	20%
Perempuan	72	80%
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 1 pada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil bahwa responden tertinggi yaitu perempuan sebanyak 72 orang (80%). Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Nurhapipa dkk (2017) bahwa jenis kelamin tertinggi yang melakukan perilaku seksual berisiko yaitu perempuan sebanyak 49 orang (57.6%) dibandingkan dengan laki-laki sebanyak 15 orang (45.5%). Jenis kelamin termasuk salah satu faktor yang bisa mempengaruhi aktivitas seksual remaja yang sedang mengalami pubertas. Pubertas lebih awal dialami oleh remaja perempuan saat berusia 11 atau 12 tahun dibandingkan remaja laki-laki yang mengalami pubertas saat berusia 14 tahun (Cholifah & Maryadiana, 2019).

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Karakteristik Responden	N	(%)
<b>Usia</b>		
19	1	1.1%
20	33	36.7%
21	56	62.2%
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan hasil bahwa proporsi tertinggi berada pada usia 21 tahun sebanyak 56 orang (62.2%) dan responden terendah berusia 19 tahun berjumlah 1 orang (1.1%). Rentang usia 18-21 tahun masuk ke dalam golongan remaja akhir dan dewasa awal, dimana masa tersebut telah memasuki masa-masa kematangan seks yang memuncak atau dimaksud dengan masa-masa yang aktif secara seksual (Puara dkk., 2019). Hasil ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Ohee & Purnomo (2018) pada mahasiswa berusia 18-21 tahun dimana terdapat proporsi tertinggi remaja melakukan perilaku seksual pranikah salah satunya yaitu berpacaran berisiko berada pada usia 21 tahun sebanyak 25 orang (71.4%) dari total 35 orang (100%). Menurut Nhan et al (2019) remaja yang berusia 21 tahun memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

bagaimana melakukan seksual pranikah daripada remaja yang berusia 18-20 tahun, sehingga rasa ingin coba-coba untuk berperilaku seksual pranikah sangatlah besar.

b. Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah

Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Perilaku Seksual Pranikah

Variabel	TOTAL	
	N	(%)
<b>Pengetahuan</b>		
Rendah	31	34.4%
Tinggi	59	65.6%
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 3 pada variabel pengetahuan terkait perilaku seksual pranikah dibagi menjadi dua kategori yaitu rendah dan tinggi. Hasil tertinggi berada pada responden yang berpengetahuan tinggi mengenai perilaku seksual pranikah sebanyak 59 orang (65.6%) dibandingkan responden yang berpengetahuan rendah sebanyak 31 orang (34.4%). Hasil ini didukung dengan hasil penelitian Yundelfa & Nurhaliza (2019) yang menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan tinggi sebanyak 52 orang (67.5%) lebih besar dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan rendah sebanyak 25 orang (32.5%). Tingginya pengetahuan seseorang biasanya memiliki perilaku seksual yang tidak berisiko, sedangkan rendahnya pengetahuan seseorang biasanya memiliki perilaku seksual yang berisiko. Rendahnya pengetahuan yang dimiliki dikarenakan kurangnya informasi yang diterima dari media massa maupun teman sebaya dan informasi yang didapat terkadang hanya setengah-setengah serta tidak akurat (Wulandari, 2020). Menurut Watofa (2019) pengetahuan dan pemahaman yang kurang mengenai perilaku seksual pranikah bisa mempengaruhi sikap maupun perilaku mereka terhadap perilaku seksual pranikah.

Tabel 4 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Pranikah

Variabel	TOTAL	
	N	(%)
<b>Perilaku Seksual Pranikah</b>		
Berisiko	46	51.1%
Tidak Berisiko	44	48.9%
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 4 pada variabel perilaku seksual pranikah dibagi menjadi dua kategori yaitu berisiko dan tidak berisiko. Sebagian besar responden masuk ke dalam kategori perilaku seksual berisiko sebanyak 46 orang (51.1%) dan responden yang masuk ke dalam kategori perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 44 orang (48.9%). Hasil ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Banepa dkk (2017) bahwa responden yang berperilaku seksual berisiko sebanyak 33 orang (53.2%) lebih besar dibandingkan dengan responden yang berperilaku seksual tidak berisiko sebanyak 29 orang (46.8%). Perilaku seksual yang termasuk berisiko adalah perilaku menyimpang yang biasanya dilakukan dengan lawan jenis seperti bersentuhan, berciuman, hingga melakukan hubungan seksual (*intercourse*). Perilaku seksual yang berisiko berkaitan dengan permasalahan seksualitas dikarenakan pada masa remaja memasuki masa-masa kematangan seks yang memuncak. Faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga berperilaku seksual berisiko yaitu pengetahuan, sikap, religiusitas, media massa, ketersediaan fasilitas, peran orang tua maupun peran teman sebaya (Winingsih dkk., 2019).

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap suatu objek tertentu melalui proses penginderaan yaitu penglihatan dan pendengaran yang kemudian bisa menjadi dasar untuk seseorang melakukan suatu tindakan (Rukman dkk., 2019). Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia, pendidikan, pengalaman, informasi dari media massa, sosial budaya dan ekonomi maupun lingkungan (Sanifah, 2018). Sikap adalah bentuk respon pribadi seseorang terhadap suatu objek tertentu. Sikap seksual merupakan respon atau tanggapan seksual dari seseorang setelah melihat gambar atau menonton video yang berbau porno serta saat seseorang mendapatkan informasi yang bersifat atau mengarah ke hal yang negatif, maka seseorang yang kurang memiliki pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah sangatlah mungkin terpengaruh mempunyai sikap yang negatif (Sianturi & Sidabutar, 2019). Religiusitas adalah kehidupan keagamaan dengan pemahaman dan ketaatan dalam menjalankan nilai-nilai agama dengan baik tanpa adanya pengaruh dari situasi maupun kondisi. Seseorang yang memiliki iman yang kurang atau rapuh maka akan lebih mudah tergoda untuk melakukan apa yang dilarang agama (Sianturi & Sidabutar, 2019).

Media massa salah satunya yaitu tersedianya fasilitas yang mendukung seperti laptop dan *smartphone* yang bisa memudahkan mereka mengakses informasi apapun, kapanpun dan dimanapun termasuk konten pornografi. Kesibukan dan kurangnya kontrol dari orang tua terhadap aktifitas remaja adalah faktor yang akhirnya mengakibatkan mereka mengakses hal-hal seperti melihat dan menonton video yang berbau porno sehingga tidak mudah dikendalikan seperti mempunyai keinginan dan hasrat bahkan ketagihan untuk melihatnya (Yudia dkk., 2018). Ketersediaan fasilitas yang mendukung perilaku seksual pranikah, yaitu adanya fasilitas seperti laptop maupun *smartphone* yang memudahkan untuk mengakses internet yang berbau porno hingga tersedianya fasilitas transportasi untuk keluar (Sundoro, 2019). Orang tua memiliki peran yang penting untuk meningkatkan pengetahuan remaja dengan memberikan informasi terkait pendidikan seks kepada anaknya. Namun masih banyak orang tua yang mempunyai kesibukan dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk

meluangkan waktu seperti memberikan informasi kepada anaknya dirumah. Kegagalan fungsi keluarga dalam menjalankan perannya adalah awal kehidupan remaja terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang menyimpang. Perilaku seksual pranikah bisa menjadi salah satu bentuk pelampiasan anak terhadap orang tua (Sianturi & Sidabutar, 2019).

Teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku remaja karena remaja cenderung mengikuti hal-hal yang sering dilakukan oleh teman-temannya. Salah satu pengaruh negatif dari teman sebaya adalah gaya pergaulan yang bebas, misalnya gaya pacaran yang dilakukan teman-teman sebayanya mengarah ke hal yang menyimpang seperti melakukan perilaku seksual pranikah maka remaja cenderung mengikuti hal tersebut tanpa memperdulikan risikonya (Rahmawati dkk., 2017). Menurut Sianturi & Sidabutar (2019) bentuk perilaku seksual pranikah dibagi menjadi dua kategori, yaitu perilaku seksual yang dilakukan oleh diri sendiri dan perilaku seksual yang dilakukan bersama orang lain. Berdasarkan pengkategorian tersebut yang dimaksud dengan perilaku seksual oleh diri sendiri adalah perilaku seksual yang dilakukan diri sendiri contohnya seperti masturbasi atau onani dengan membayangkan atau menghayalkan sesuatu yang bisa membangkitkan gairah, membaca hal-hal yang berbau porno serta melihat gambar atau video porno. Sedangkan yang dimaksud dengan perilaku seksual yang dilakukan bersama orang lain diantaranya yaitu *Kissing* adalah ciuman atau aktivitas dua bibir saling bersentuhan yang bisa disertai sentuhan pada bagian-bagian sensitif sehingga menimbulkan rangsangan seksual. *Necking* adalah ciuman yang dilakukan disekitar leher, yang biasanya dilakukan sambil meraba bagian tubuh yang sensitif seperti memegang payudara, paha dan alat kelamin serta melakukan oral seks. *Petting* adalah perilaku menempelkan atau menggosok-gosokkan bagian tubuh yang sensitif seperti payudara dan organ kelamin yang dilakukan baik dengan pakaian maupun tanpa pakaian. *Intercourse* adalah aktivitas seksual bersetubuh yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita dengan alat kelamin laki-laki yang ereksi masuk ke dalam alat kelamin wanita.

### 3.2. Analisis Bivariat

Tabel 5 : Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Pranikah

Variabel		Perilaku Seksual Pranikah				Total	P-value	
		Berisiko		Tidak Berisiko				
		N	(%)	N	(%)			
Pengetahuan	Rendah	15	48.4%	16	51.6%	31	100%	0.879
	Tinggi	31	52.5%	28	47.5%	59	100%	
<b>Total</b>						<b>90</b>	<b>100%</b>	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden berpengetahuan tinggi tentang perilaku seksual pranikah dengan perilaku seksual berisiko sebanyak 31 orang (52.5%) dan responden berpengetahuan tinggi dengan perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 28 orang (47.5%). Sedangkan responden yang berpengetahuan rendah dengan perilaku seksual berisiko sebanyak 15 orang (48.4%) dan responden berpengetahuan rendah dengan perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 16 orang (51.6%). Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan hasil bahwa proporsi tertinggi yaitu responden yang berpengetahuan tinggi dengan memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 31 orang (52.5%) dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan rendah dengan memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 15 orang (48.4%). Hasil ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Wulandari (2020) bahwa proporsi tertinggi yaitu responden yang berpengetahuan tinggi dengan memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 47 orang (61.0%) dibandingkan responden yang berpengetahuan rendah dengan memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 45 orang (48.4%).

Berdasarkan hasil uji *Continuity Correction* diperoleh hasil bahwa  $p\text{-value}$  (0.879) >  $\alpha$  (0.05) maka  $H_0$  diterima, sehingga bisa diartikan atau disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah berisiko KTD pada Mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat UMKT. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Rahmawati dkk (2017) pada mahasiswa yang menunjukkan hasil  $p\text{-value}$  (1.000) >  $\alpha$  (0.05) yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah. Mahasiswa lebih banyak yang berpengetahuan tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang berpengetahuan rendah namun lebih banyak mahasiswa memiliki berperilaku seksual berisiko dibandingkan mahasiswa yang berperilaku seksual tidak berisiko, dikarenakan saat ini sangat mudah untuk memperoleh informasi terkait kesehatan reproduksi dari berbagai media massa seperti situs web yang berisikan video ataupun foto-foto mengenai pornografi, televisi, buku, majalah, dan lain-lain. Didapatkan hasil bahwa responden yang berpengetahuan tinggi namun banyak yang berperilaku seksual berisiko, dimana hal yang bisa menyebabkan ini terjadi dikarenakan informasi yang didapatkan belum tentu semuanya benar dan informasi yang didapatkan terkadang hanya setengah-setengah sehingga mendorong remaja berpikiran untuk melakukannya karena rasa ingin coba-coba yang besar dan bisa mengakibatkan seseorang memiliki pengetahuan yang tinggi namun tetap berperilaku seksual berisiko.

Menurut Nurhayati dkk (2017) remaja yang berpengetahuan tinggi membuatnya selalu mencari berbagai informasi dari berbagai sumber terkait perilaku seksual pranikah yang bisa membahayakan akibat seringkali membayangkan bagaimana rasanya melakukan hubungan seksual. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin berisiko perilaku seksual pranikahnya. Orang tua dapat mempengaruhi perilaku seksual yang dimiliki remaja. Kurang terbukanya informasi secara langsung yang dilakukan orang tua maupun anak itu sendiri semakin membuat anak berperilaku yang menyimpang seperti perilaku seks pranikah. Orang tua beranggapan bahwa belum saatnya remaja mengetahui seks mengingat masih lama waktunya untuk remaja terkait dengan perkawinan, sehingga menyebabkan remaja lebih ingin mencari tahu lebih dalam

dengan mengakses informasi-informasi melalui media massa maupun teman sebayanya yang tanpa disadari bisa mengarahkan remaja untuk mencoba-coba berperilaku seks pranikah (Maulida & Safrida, 2020).

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah berisiko KTD pada mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur dengan hasil uji *Continuity Correction* menunjukkan nilai  $p\text{-value}$  (0.879) >  $\alpha$  (0.05).

#### SARAN DAN REKOMENDASI

Diharapkan mampu memilih lingkungan yang positif dan memilih teman sebaya yang bisa membawa perilaku maupun sikap yang positif agar dapat menghindari atau tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang seperti perilaku seksual pranikah. Diharapkan dapat dijadikan masukan dalam menentukan media untuk penyampaian informasi mengenai perilaku seksual pranikah dalam upaya pencegahan tidak berisiko mengalami KTD pada mahasiswa.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada proyek KDM (Kerjasama Dosen Mahasiswa) Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT), yang memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi mahasiswa dan penerbitan.

#### REFERENSI

- Amalia, E. H., & Azinar, M. (2017). Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. *Journal of Public Health Research and Development*, 1(1), 1–7.
- Astuti, R. E. (2019). *Pengembangan Tes Hasil Belajar Akhir Subtema dan Akhir Tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku” Mengacu pada Kurikulum 2013 untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. 1–318.
- Azinar, M. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 153–160.
- Azis, S. R. H., Ratag, B. T., & Asrifuddin, A. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Kos-Kosan Kelurahan Kleak Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(4).
- Banepa, A., Meo, M. L. N., & Gatum, A. M. (2017). Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehamilan Remaja Usia 14-19 Tahun di Kelurahan Bakunase Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 1(2), 1–17.
- Cholifah, S., & Maryadiana, L. (2019). Lovestyle dan Gender Attitude Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 1–10.
- Damarsih, R., Setiyadi, N. A., & Trisnawati, A. G. (2011). Kajian Perilaku Sex Pranikah Remaja SMA di Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 4(2), 111–119.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133.
- Edu, A. L., Madu, F. J., Jediut, M., & Jaya, P. R. P. (2020). Perilaku Berpacaran Remaja Kos-Kosan di Kota Ruteng, Kabupaten Manggarai, NTT. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(1), 45–54.
- Hargiyati, I. A., Hayati, S., & Maidartati. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Usia (15-18) Tahun di SMA X Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2), 129–140.
- Hasani, R. F., & Yusuf, E. A. (2020). The Influence of Religiosity on Premarital Sexual Behavior of Adolescents in Tanjungbalai. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*, 5(1), 52–53.
- Ismarwati, & Utami, I. (2017). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja. *Journal of Health Studies*, 1(2), 168–177.
- Kadarsih, M. (2017). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kontrasepsi dan Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD) 2017. *Journal of Midwifery*, 5(1), 14–22.
- Kumalasari, N., Kuswardinah, A., & Deliana, S. M. (2020). The Influence of Reproductive Health Education to Knowledge and Percieved Behavior Sexual Adolescent Control. *Public Health Perspectives Journal*, 5(07), 16–24.
- Maulida, D., & Safrida. (2020). Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Pencegahan Seks Pranikah. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 97–114.
- Mulyanti, L. (2017). Pengambilan Keputusan Pro Life pada Remaja dengan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) di Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 6(1), 28–34.
- Mutahar, R., Anggraini, R., Suranti, D., Rahmah, S. R., & Tarigan, P. (2020). Relationship Between Sources of Information on Knowledge and Adolescent Attitude AT SMA N 1 Kayuagung, OKI, Sumatera Selatan. *Advances in Health Sciences Research*, 25(2), 256–261.
- Nhan, N. T. T., Phu, P. T., Tra, P. T. T., Phuong, P. T. A., Nhu, N. Q., & Thu, N. T. (2019). Knowledge, attitudes and behaviors of premarital sex among bedsit-living students in Hue City, Vietnam. *Journal of Public Health and Epidemiology*, 11(4), 84–89.
- Nurhapita, Alhidayati, & Ayunda, G. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 1(2), 54–65.
- Nurhayati, A., Fajar, N. A., & Yeni. (2017). Determinan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA Negeri 1 Indralaya

- Utara. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 83–90.
- Ohee, C., & Purnomo, W. (2018). Pengaruh Status Hubungan Berpacaran terhadap Perilaku Pacaran Berisiko pada Mahasiswa Perantau Asal Papua di Kota Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 268–280.
- Puara, M. L. R. P., Prabamurti, P. N., & Riyanti, E. (2019). Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa Universitas “X” Pelaku Cam Sex Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 510–518.
- Rahardjo, W. (2017). Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 139–152.
- Rahmawati, D., Yuniar, N., & Suriani Ismail, C. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Kos-Kosan Di Kelurahan Lalolara Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(5), 1–12.
- Ratnasari, I., & Rambli, C. (2017). Gambaran Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Keperawatan Jurusan Kesehatan Politeknik Negeri Nusa Utara. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, 1(2), 73–77.
- Rukman, Nani, A., & Sri, R. (2019). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Perilaku Seksual Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 11(1), 374–386.
- Sanifah, L. J. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Keluarga tentang Perawatan Activities Daily Living (ADL) pada Lansia*. 1–114.
- SDKI. (2017). *Survei Demografi Dan Kesehatan: Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Setyowati, W. (2018). Studi Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja pada Siswa-Siswi SMAN 1 Porong. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit*, 10(1), 51–62.
- Shrestha, R. B. (2019). Premarital Sexual Behaviour and its Impact on Health among Adolescents. *Journal of Health Promotion*, 7, 43–52.
- Sianturi, R. N., & Sidabutar, H. (2019). Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(1), 72–86.
- Siramanerat, I., Agushyana, F., Nugraha, A., & Mungkhmanee, S. (2017). Knowledge, Attitude, and Behavior Toward Premarital Sex Among Adolescents in Indonesia. *Journal Health Research*, 31(6), 447–453.
- Sundoro, H. (2019). Hubungan Faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 1(2), 1–8.
- Susmiarsih, T. P., Marsiati, H., & Endrini, S. (2019). Peningkatan Pengetahuan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Seks dalam Upaya Cegah Seks Pranikah pada Siswa-Siswi SMP N 77 dan SMA N 77 Jakarta Pusat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 4(2), 206–213.
- Watofa, Y. M. (2019). Premarital Sexual Behavior among Papua Women: a Qualitative Research. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 8(2), 159–176.
- Winingsih, W., Solehati, T., & Hernawaty, T. (2019). Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal ilmiah STIKES Kendal*, 9(4), 343–352.
- Wulandari, S. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Remaja pada Siswa/i di SMK N 1 Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Meternity and Neonatal*, 3(1), 36–45.
- Yudia, S. M., Cahyo, K., & Kusumawati, A. (2018). Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Kost (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi “X” Di Wilayah Jakarta Barat). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 819–825.
- Yundelfa, M., & Nurhaliza, R. (2019). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seksual Pranikah. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 11(2), 128–135.
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23.